

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pariwisata perkotaan di Kota Surabaya menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir melalui pengembangan wisata tematik, wisata sejarah, dan Kampoeng Lawas Maspati berbasis masyarakat (Widya dkk., 2024). Pengembangan tersebut dilakukan sebagai bagian dari strategi *urban tourism* yang menekankan pemanfaatan potensi lokal, penguatan identitas kawasan, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata. Kampoeng Lawas Maspati dan daya tarik wisata berbasis sejarah lainnya di Surabaya dikembangkan tidak hanya sebagai daya tarik wisata, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan penggerak aktivitas ekonomi lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa arah pengembangan pariwisata perkotaan di Surabaya semakin berorientasi pada pendekatan berbasis masyarakat dan keberlanjutan, sehingga menuntut pengelolaan daya tarik wisata yang mampu memberikan manfaat sosial dan ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Perkembangan sektor pariwisata yang pesat tersebut memberikan peluang besar bagi daerah untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai penggerak pembangunan ekonomi sekaligus pelestarian budaya (Ulya dkk., 2025). Pariwisata dinilai sebagai sektor strategis karena mampu menciptakan *multiplier effect* bagi masyarakat di sekitar daerah wisata, terutama melalui peningkatan aktivitas ekonomi lokal (Pajriah dkk., 2025). Selain itu, pengembangan sektor pariwisata turut membuka peluang munculnya sumber pendapatan baru, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan usaha kecil dan mikro, sehingga

berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Setiawan dkk., 2025).

Meningkatnya peran pariwisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah menunjukkan pentingnya memastikan pengelolaan Daya Tarik Wisata dilakukan secara berkelanjutan (Junaid dkk., 2022). Konsep pariwisata berkelanjutan menjadi semakin penting untuk diterapkan karena keberhasilan pariwisata tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dari kemampuan daya tarik wisata dalam menjaga keberlanjutan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan (Yudianto dkk., 2025). Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang tidak diiringi dengan pengelolaan yang baik berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti ketimpangan ekonomi, tekanan sosial bagi masyarakat setempat, serta penurunan kualitas lingkungan dan nilai budaya lokal (Lei dkk., 2023). Oleh karena itu, konsep pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan perlindungan lingkungan agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan dalam jangka panjang (Aransyah dkk., 2025).

Penerapan konsep pariwisata berkelanjutan memerlukan arahan yang jelas agar setiap daya tarik wisata mampu menjalankan pengelolaan secara terstruktur dan sesuai dengan standar yang berlaku (Miller dkk., 2023). Arahan tersebut telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Daya tarik wisata Pariwisata Berkelanjutan sebagai acuan dalam pengelolaan daya tarik wisata dan daya tarik

wisata. Pedoman ini menekankan bahwa pengembangan pariwisata harus dilaksanakan melalui tata kelola yang baik, melibatkan partisipasi masyarakat, serta memastikan manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal (Nawangarsi dkk., 2024). Rachmatsyah (2023) juga menjelaskan bahwa pedoman tersebut membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperkuat, baik dari sisi pelestarian lingkungan dan budaya maupun dari sisi sosial-ekonomi masyarakat.

Kondisi sosial-ekonomi merupakan segala aspek yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan (Imron dalam Sudiarta dkk., 2021). Dalam konteks pariwisata, sosial-ekonomi masyarakat merujuk pada dampak dan peran suatu Daya Tarik Wisata terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat (Novandi, 2021). Pariwisata berperan sebagai sektor strategis yang mampu menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, serta mendorong pertumbuhan usaha mikro dan kecil di sekitar Daya Tarik Wisata (Aini, 2025). Namun demikian, apabila tidak dikelola secara berkelanjutan, pariwisata berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti ketimpangan ekonomi, marginalisasi masyarakat lokal, serta perubahan sosial dan budaya yang tidak terkendali (Dzaky dkk., 2024).

Kampoeng Lawas Maspati merupakan salah satu daya tarik wisata berbasis permukiman bersejarah di Kota Surabaya yang memiliki potensi sosial-ekonomi yang cukup besar (Salma, 2024). Kampung ini terletak di pusat Kota Surabaya, sekitar 500 meter dari Monumen Tugu Pahlawan. Pengembangan wisata budaya

dan sejarah di Kampoeng Lawas Maspati berperan strategis sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal sekaligus sebagai sarana edukasi untuk memperkenalkan sejarah Kota Surabaya kepada masyarakat luas. Selain itu, kampung ini juga berfungsi sebagai penggerak ekonomi kreatif yang mampu memberikan nilai tambah serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal secara langsung (Larasati dkk. dalam Zhafirah & Susanti, 2025).

Keunikan Kampoeng Lawas Maspati terletak pada daya tarik wisata sejarah dan budaya yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal, sehingga mampu menghadirkan pengalaman wisata yang merepresentasikan suasana kampung tempo dulu di tengah perkembangan kawasan perkotaan modern (Zaki & Andrea, 2025). Berdasarkan Surat Keputusan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang diterbitkan oleh Pemerintah Kota Surabaya pada tahun 2017, pengelolaan Kampoeng Lawas Maspati dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata yang beranggotakan masyarakat lokal setempat. Pengelolaan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dengan mengoptimalkan potensi sejarah, budaya, dan sosial sebagai daya tarik wisata.

Menurut Pramudiana dan Suherman (2024), kondisi sosial-ekonomi Kampoeng Lawas Maspati dalam pengembangannya masih bersifat dinamis seiring dengan keberlanjutan aktivitas pariwisata, meskipun belum sepenuhnya stabil. Hal tersebut juga dibuktikan dari sebagian masyarakat yang telah memperoleh tambahan pendapatan melalui keterlibatan dalam kegiatan pariwisata, seperti jasa pemandu wisata, penyediaan kuliner lokal, serta produksi cinderamata berbasis kearifan lokal (Ketua Pokdarwis Kampoeng Lawas Maspati, 2025). Aktivitas

tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan membuka peluang usaha baru bagi masyarakat yang terlibat secara langsung.

Kondisi sosial masyarakat Kampoeng Lawas Maspati juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan pariwisata (Basundoro dan Rabani, 2022). Interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan mendorong peningkatan kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah dan budaya kampung. Namun, dalam pengembangannya, Kampoeng Lawas Maspati masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan ruang dan kapasitas sumber daya manusia, yang memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan (Prisira, 2024).

Penelitian Zaki (2025) juga menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan wisata di Kampoeng Lawas Maspati masih menghadapi tantangan dalam penguatan kapasitas sumber daya manusia, sehingga diperlukan upaya peningkatan kompetensi. Nawangsari dan Rahmatin (2021) menyatakan bahwa keterbatasan kapasitas sumber daya manusia berimplikasi pada dinamika kunjungan wisatawan, motivasi berkunjung, serta pengelolaan atraksi wisata. Selain itu, kualitas sumber daya manusia juga berperan penting dalam mendukung keberlanjutan sosial-ekonomi Kampoeng Lawas Maspati (Megananda & Indartuti, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, khususnya pada Kampoeng Lawas Maspati, tidak hanya dituntut untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga harus mampu menjamin keberlanjutan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat lokal (Hariyadi dkk., 2024). Meskipun pemerintah telah menetapkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi

Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 sebagai pedoman pengelolaan daya tarik wisata pariwisata berkelanjutan, implementasi indikator keberlanjutan sosial-ekonomi pada tingkat daya tarik wisata berbasis komunitas, khususnya Kampoeng Lawas Maspati perkotaan, masih belum banyak dikaji secara empiris. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kerangka kebijakan normatif dengan praktik pengelolaan pariwisata di lapangan.

Kampoeng Lawas Maspati tidak hanya berperan sebagai sarana pelestarian nilai budaya dan sejarah, tetapi juga diharapkan mampu memberikan manfaat sosial dan ekonomi secara langsung bagi masyarakat setempat. Namun demikian, perkembangan Kampoeng Lawas Maspati perlu dikaji lebih lanjut dari aspek keberlanjutan sosial-ekonomi, mengingat masih ditemukannya berbagai permasalahan dalam pengelolaan wisata, seperti belum meratanya distribusi manfaat ekonomi, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, serta rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan pengelolaan pariwisata. Kondisi tersebut menunjukkan urgensi dilakukannya penelitian untuk menganalisis sejauh mana pengelolaan Kampoeng Lawas Maspati telah mampu mewujudkan keberlanjutan sosial-ekonomi agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara adil dan berkelanjutan oleh seluruh masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keberlanjutan sosial-ekonomi di Daya Tarik Wisata Kampoeng Lawas Maspati berdasarkan indikator yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021. Analisis ini diharapkan mampu menilai tingkat kesesuaian pengelolaan pariwisata dengan prinsip keberlanjutan sosial-ekonomi, serta memberikan

gambaran mengenai sejauh mana aktivitas pariwisata telah memberikan manfaat ekonomi yang adil dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lokal.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis keberlanjutan sosial ekonomi di Daya Tarik Wisata Kampoeng Lawas Maspati dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Daya tarik wisata Pariwisata Berkelanjutan. Penelitian ini juga berupaya menilai kesesuaian pengelolaan Kampoeng Lawas Maspati dengan indikator sosial-ekonomi yang tercantum dalam pedoman tersebut, sehingga dapat diketahui implementasi pariwisata berkelanjutan pada sektor sosial-ekonomi secara aktual di lapangan. Indikator sosial-ekonomi yang dianalisis meliputi dua sub bagian antara lain (1) indikator manfaat ekonomi lokal (2) indikator kesejahteraan dan dampak sosial.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis keberlanjutan sosial-ekonomi di Daya Tarik Wisata Kampoeng Lawas Maspati berdasarkan indikator dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Pariwisata Berkelanjutan pada sektor sosial-ekonomi.

1.3.2. Tujuan Khusus

- A. Menganalisis tingkat keberlanjutan sosial-ekonomi Daya Tarik Wisata Kampoeng Lawas Maspati berdasarkan indikator dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Daya tarik wisata Pariwisata Berkelanjutan.

- B. Menganalisis kesesuaian pengelolaan Kampoeng Lawas Maspati terhadap indikator sosial-ekonomi yang meliputi sub bagian manfaat ekonomi lokal serta kesejahteraan dan dampak sosial.
- C. Mengidentifikasi implementasi pariwisata berkelanjutan pada aspek sosial-ekonomi di Daya Tarik Wisata Kampoeng Lawas Maspati berdasarkan kondisi aktual di lapangan

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai pariwisata berkelanjutan, khususnya pada aspek sosial-ekonomi di daya tarik wisata budaya berbasis masyarakat. Hasil analisis mengenai tingkat keberlanjutan sosial dan ekonomi di Kampoeng Lawas Maspati dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya, terutama yang menggunakan indikator Permen Parekraf Nomor 9 Tahun 2021 sebagai dasar penilaian keberlanjutan daya tarik wisata.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- A. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberlanjutan sosial dan ekonomi yang telah dicapai, sehingga pengelola dapat meningkatkan strategi pengelolaan daya tarik wisata agar lebih sesuai dengan indikator sosial-ekonomi dalam Permen Parekraf Nomor 9 Tahun 2021.
- B. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan program pembinaan Daya Tarik Wisata kampung, terutama dalam meningkatkan pengelolaan Kampoeng Lawas Maspati terhadap pedoman

daya tarik pariwisata berkelanjutan, serta memperkecil kesenjangan antara konsep ideal dan kondisi nyata di lapangan.

- C. Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keberlanjutan sosial-ekonomi yang terjadi di Kampoeng Lawas Maspati, sehingga dapat membantu masyarakat dan pelaku UMKM memahami peluang dan kendala yang dihadapi dalam memperoleh manfaat ekonomi secara lebih merata dari aktivitas pariwisata.